



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5507>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BADUTA DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUA KABUPATEN LUWU**

<sup>K</sup>Fitrah Ayu Ramadhani<sup>1</sup>, Arman<sup>2</sup>, Nurul Ulfah Mutthalib<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): [fitraayuramadani02@gmail.com](mailto:fitraayuramadani02@gmail.com)

[fitraayuramadani02@gmail.com](mailto:fitraayuramadani02@gmail.com)<sup>1</sup>, [arman.arman@umi.ac.id](mailto:arman.arman@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [nurul.ulfah@umi.ac.id](mailto:nurul.ulfah@umi.ac.id)<sup>3</sup>

ABSTRAK

Stunting atau disebut juga dengan kerdil adalah keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dikarenakan kekurangan asupan gizi pada saat didalam kandungan dan awal kehidupan. Pada saat dilakukan pengukuran tinggi badan dan dimasukkan kedalam growth chart WHO 2006 TB/U didapatkan interpretasi kurang dari - 2SD standar deviasi (Stunted) dan kurang dari - 3SD (Severely Stunted). Kondisi kerdil ini dapat diketahui setelah usia anak 2 tahun dan sudah melewati 1000 HPK. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Pendekatan cross-sectional adalah metode penelitian di mana pengukuran atau observasi dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa melibatkan intervensi atau pengamatan yang berkelanjutan terhadap subjek penelitian Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Teknik purposive sampling, menggunakan rumus Lemeshow, dengan jumlah populasi sebanyak 103 dengan jumlah sampel 77 responden. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai p-value =0,000 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  ASI Eksklusif Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai p-value =0,000 yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  Dan Riwayat Penyakit Infeksi Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai p-value =0,125 yang menandakan bahwa nilai  $p > 0,05$  Pemberian Imunisasi Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai p-value =0,251 yang menandakan bahwa nilai  $p > 0,05$ .

Kata Kunci : Stunting; Baduta; Imunisasi; Pengetahuan.

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas  
Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI) Makassar,  
Sulawesi Selatan.

**Email :** [jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 12 Juli 2024

Received in revised form : 29 Juli 2024

Accepted : 5 Oktober 2024

Available online : 30 Oktober 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

*Stunting or also known as dwarfism is a condition where a child's height does not correspond to his age due to a lack of nutritional intake while in the womb and early in life. When height was measured and entered into the WHO 2006 TB/U growth chart, the interpretation was less than - 2SD standard deviation (Stunted) and less than - 3SD (Severely Stunted). This condition of dwarfism can be recognized after the child is 2 years old and has passed 1000 HPK. This research is a quantitative research with a cross-sectional approach. The cross-sectional approach is a research method in which measurements or observations are carried out at a certain time without involving intervention or continuous observation of the research subject. The sampling technique in this research is a purposive sampling technique, using the Lemeshow formula, with a population of 103 with a sample size of 103. 77 respondents. Data was obtained using a questionnaire. The analytical method used is univariate and bivariate analysis using the chi-square test. The results of this research indicate that maternal knowledge is related to the incidence of stunting among toddlers in the Bua Health Center working area.  $p$ -value = 0.000 which indicates that the  $p$ -value < 0.05 Exclusive Breastfeeding is Related to Stunting Incidents in Infants in the Bua Community Health Center Working Area. The  $p$ -value = 0.000 which indicates that the  $p$  value < 0.05 and a history of infectious diseases has no relationship with the incidence of stunting in toddlers in the Bua Community Health Center working area.  $p$ -value = 0.125 which indicates that the  $p$  value > 0.05 Immunization has no relationship with the incidence of stunting in toddlers in the Bua Community Health Center working area.  $p$ -value = 0.251 which indicates that the  $p$ -value is > 0.05.*

*Keywords: Stunting; toddlers under 2 yo; immunization; knowledge.*

---

**PENDAHULUAN**

Stunting atau disebut juga dengan kerdil adalah keadaan dimana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dikarenakan kekurangan asupan gizi pada saat didalam kandungan dan awal kehidupan. Pada saat dilakukan pengukuran tinggi badan dan dimasukkan kedalam *growth chart* WHO 2006 TB/U didapatkan interpretasi kurang dari - 2SD standar deviasi (Stunted) dan kurang dari - 3SD (Severely Stunted).<sup>(1)</sup>

Stunting sebagai suatu kejadian yang ditandai dengan postur tubuh pendek yang timbul karena malnutrisi kronis. Stunting dapat meningkatkan risiko terjadinya kesakitan, kematian, gangguan perkembangan otak motorik dan penurunan produktivitas anak di masa mendatang. Banyaknya anak yang mengalami kasus stunting memberikan indikasi di masyarakat adanya masalah yang berlangsung berkelanjutan. Kekurangan gizi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan otak anak serta menjadikan perkembangan kognitif anak tidak bertumbuh optimal, pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (*growth faltering*) seperti anak menjadi kurus dan pendek.<sup>(2)</sup>

Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.<sup>(3)</sup>

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk memperoleh tumbuh kembang bayi yang baik. Karena ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembangnya dan mengandung zat antibodi untuk kekebalan tubuh bayi. Seringkali ibu tidak dapat memberikan ASI kepada anaknya dengan baik disebabkan oleh banyak faktor.<sup>(4)</sup>

Manfaat ASI sangat banyak sekali, tidak hanya memberi manfaat pada bayi tetapi juga memiliki beberapa manfaat buat ibu. Beberapa keunggulan ASI diantaranya sebagai berikut: makanan yang paling mudah dicerna sesuai kemampuan pencernaan bayi, makanan alami terbaik untuk bayi, bersifat ekonomis

atau murah, terjangkau semua lapisan masyarakat, praktis, dan komposisi dari zat gizi yang dikandungnya sangat lengkap sesuai kebutuhan bayi. ASI memiliki keunggulan dibanding dengan susu formula diantaranya di dalam ASI mengandung zat antibodi atau zat pelindung yang berfungsi untuk melindungi bayi selama 5 – 6 bulan pertama kehidupannya.<sup>(5)</sup>

Selain itu, keberhasilan IMD menentukan kesuksesan pemberian ASI eksklusif (0-6 bulan). Komponen nutrisi yang terkandung pada ASI diperlukan oleh bayi, terutama hingga bayi berusia 2 tahun. Hal itu dikarenakan pada periode ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung pesat, terutama pertumbuhan fisik, fungsi saraf dan otak.<sup>(6)</sup>

Stunting menjadi salah satu dari 17 agenda penting *Sustainable Development Goals (SDGs)*. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia berada di urutan ke lima tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. Walaupun hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan penurunan kejadian stunting di Indonesia dari 37,2% pada tahun 2013 menjadi 30,8% pada tahun 2018, rata - rata prevalensi stunting nasional masih di atas 20%.<sup>(7)</sup>

Dari data menunjukkan bahwa 24 kabupaten/kota menurut data SSGI tahun 2021 dan 2022 Provinsi Sulawesi Selatan menurut SSGI yang dikeluarkan Kementerian Kesehatan tahun 2021 prevalensi stunting mencapai 27,4%, sedangkan pada tahun 2022 mencapai 27,2% terjadi penurunan 0,2% artinya masih perlu kerja keras untuk mencapai target yang dipersyaratkan WHO yaitu dibawah 20%.<sup>(8)</sup>

Berdasarkan data dari wilayah kerja Puskesmas Bua menunjukkan bahwa terdapat 103 populasi terkait stunting Baduta tahun 2023.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif survei dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Februari-Maret 2024. Penelitian ini Untuk Mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan mata pada pekerja bengkel las di Kelurahan Bitowa Kota Makassar untuk mengetahui hubungan antara kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua tahun 2024. Populasi didalam penelitian ini adalah sebanyak 103 responden . dan jumlah sampel penelitian ini sebanyak. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel distribusi dan narasi atau penjelasan tentang gambaran variabel.

## HASIL

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan Pendidikan Ibu Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu

Pendidikan Ibu	n	%
SD	9	11,7
SMP	33	42,9
SMA	26	33,8
DIII	4	5,2
S1	5	6,5
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 bahwa dari 77 responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu, Terdapat 9 (11,7%) responden memiliki pendidikan terakhir SD, 33 (42,9%) responden pendidikan terakhir SMP, 26 (33,8%) responden pendidikan terakhir SMA, 4 (5,2%) responden DIII dan 5 (6,5%) responden pendidikan terakhir S1.

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan Tinggi Badan Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu

Panjang Badan Tinggi Badan Baduta	n	%
<71 cm	28	36,4
71-80,5 cm	34	44,2
81,7-93,9 cm	15	19,5
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 bahwa dari 77 responden di Wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu, Terdapat 28 (36,4%) responden memiliki panjang badan <71 cm, 34 (44,2%) responden memiliki panjang badan 71-80,5 cm dan 15 (19,5%) responden memiliki panjang badan 81,7-93,9 cm.

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan ASI Eksklusif Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu

ASI Eksklusif	n	%
Cukup	32	41,6
Kurang	45	58,4
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 bahwa dari 77 responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu, Terdapat 32 (41,6%) responden yang mendapatkan ASI Eksklusif Cukup dan Terdapat 45 (58,4%) responden yang mendapatkan ASI Eksklusif Kurang.

**Tabel 4.** Distribusi responden berdasarkan Riwayat penyakit infeksi Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu

Riwayat penyakit infeksi	n	%
Ya	4	5,2
Tidak	73	94,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 bahwa dari 77 responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu, Terdapat 4 (5,2%) responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi dan 74 (94,8%) responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

**Tabel 5.** Distribusi responden berdasarkan Pemberian Imunisasi Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu

Pemberian Imunisasi	n	%
Lengkap	74	96,1
Tidak Lengkap	3	3,9
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 bahwa dari 77 responden di wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu, Terdapat 74 (96,1%) responden yang mendapat pemberian imunisasi lengkap. Dan terdapat 3 (3,9%) responden yang tidak mendapat pemberian imunisasi lengkap.

responden yang mendapat Pemberian tidak Imunisasi Lengkap.

**Tabel 6.** Distribusi responden berdasarkan Kejadian stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu Tahun 2024

Kejadian stunting	n	%
Stunting	34	44,2
Normal	43	55,8
Total	77	100

Berdasarkan Tabel 6. bahwa dari 77 responden di wilayah kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu, Terdapat 34 (44,2%) responden mengalami kejadian stunting dan 43 (55,8%) responden tidak stunting atau normal.

**Tabel 7.** Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

pengetahuan	Kejadian Stunting				total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	0	0,0	27	100,0	27	100	0,000
Kurang	34	68,0	16	32,0	50	100	
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 7. 27 responden dengan kategori pengetahuan cukup yang mengalami kejadian stunting 0 (0,0%) responden yang normal sebanyak 27 (100,0%) responden, dan 50 responden dengan tingkat pengetahuan kurang dengan mengalami kejadian stunting sebanyak 34 (68,0%) responden yang dengan tingkat pengetahuan kurang dengan pertumbuhan normal sebanyak 16 (32,0%) responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua uji Chi- Square, diperoleh  $p=0,000$  yang menandakan bahwa  $p<0,05$  maka terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting ada Baduta dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima.

**Tabel 8.** Hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Cukup	0	0,0	32	100,0	32	100	0,000
Kurang	34	75,6	11	24,4	45	100	
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 8. bahwa 32 responden dengan kategori ASI Eksklusif cukup yang mengalami kejadian stunting 0 (0,0%) responden 32 (100,0%) responden dengan ASI Eksklusif yang cukup dengan tubuh normal. Dan 45 responden dengan kategori ASI Eksklusif kurang yang mengalami kejadian stunting sebanyak 34 (75,6) responden, 11 (24,4%) responden normal. Hasil analisis untuk melihat hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua

menggunakan uji Chi- Square, diperoleh  $\rho=0,000$  yang menandakan bahwa  $\rho<0,05$  maka terdapat hubungan antara ASI Eksklusif ibu dengan kejadian stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima.

**Tabel 9.** Hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Riwayat penyakit infeksi	Kejadian Stunting				total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	0	0,0	4	100,0	4	100	
Tidak	34	46,6	39	53,4	73	100	0,125
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 9. bahwa 4 responden dengan kategori mengalami riwayat penyakit infeksi yang pernah mengalami kejadian stunting sebanyak 0 (0,0%) responden mengalami riwayat penyakit infeksi dengan tumbuh normal sebanyak 4 (100,0%) responden dan 73 responden dengan kategori tidak memiliki Riwayat penyakit infeksi yang mengalamai kejadian stunting sebanyak 34 (46,6%) responden, 39 (53,4%) responden tidak memiliki Riwayat penyakit dengan pertumbuhan.

Hasil analisis melihat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji Chi- Square, diperoleh  $\rho$ -value =0,125 yang menandakan bahwa  $\rho>0.05$ , maka tidak terdapat hubungan antara Riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada Baduta dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  di trima dan  $H_a$  di tolak.

**Tabel 10.** Hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian stunting pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua

Pemberian Imunisasi	Kejadian Stunting				total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Lengkap	34	45,9	40	54,1	74	100	
Tidak Lengkap	0	0,0	3	100,0	3	100	0,251
Total	34	44,2	43	55,8	77	100	

Berdasarkan Tabel 10. bahwa 74 responden dengan kategori Pemberian Imunisasi Lengkap yang mengalami kejadian stunting sebanyak 34 (45,9%) responden, 40 (54,1%) responden. Pemberian Imunisasi tidak Lengkap yang mengalami dengan tumbuh normal dan 3 responden Pemberian Imunisasi tidak Lengkap yang mengalami stunting sebanyak 0 responden (0,0%), 3 (100,0%) responden Pemberian Imunisasi tidak Lengkap yang mengalami tumbuh normal.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian stunting pada

baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua menggunakan uji Chi- Square, diperoleh  $\rho$ -value =0,251 yang menandakan bahwa  $\rho > 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan antara Pemberian Imunisasi dengan kejadian stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.

Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan ibu masih kurang dikarenakan kemungkinan para ibu di wilayah kerja Puskesmas Bua masih kurang akan edukasi masalah stunting. Hal ini menyebabkan masih adanya kejadian stunting di wilayah Puskesmas Bua, pengetahuan ibu berdampak pada banyak aspek seperti pengetahuan yang baik tentang gizi cenderung lebih mampu menyediakan makanan yang seimbang dan bergizi untuk anak-anak mereka. Ini termasuk pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan asupan mikronutrien penting seperti zat besi dan vitamin A.

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi anak, termasuk kejadian stunting pada anak bawah dua tahun (baduta). Stunting adalah kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dari standar usia mereka, yang menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama.

Peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan sangat penting dalam upaya pencegahan stunting. Program pendidikan dan intervensi yang ditargetkan pada ibu dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Bua.

Stunting adalah gangguan kronik akibat kurangnya gizi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Stunting adalah kondisi dimana terjadinya suatu gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan pertumbuhan yang tidak optimal sebagai akibat dari ketidak seimbangan gizi

Stunting masih menjadi permasalahan besar untuk sebagian besar negara di dunia. Penelitian ini jalan dengann muriyati 2021 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada baduta usia di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional studi. Sampel dalam penelitian adalah 30 responden dengan teknik penarikan sampel Purposive sampling. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai  $p = 0,02$  ( $p < \alpha = 0,05$ ) pada baduta usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap (9).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian wardani 2022. dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Baduta Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting dalam kategori cukup sebanyak 37 orang (43,5%) dengan baduta stunting dalam kategori pendek sebanyak 39 baduta (45,9%). Hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh nilai



( $P=0,000 < 0,05$ ). Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada baduta usia 24-59 bulan karena semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka kecil resiko baduta stunting (10).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh ramdaniati 2019 dengan Hasil analisis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) , pengetahuan ibu, kepemilikan jamban dan sumber air terhadap kejadian stunting pada baduta di Kecamatan Labuan. Pihak Puskesmas sebaiknya melakukan kelas ibu baduta dan ibu hamil secara berkala serta kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kepemilikan jamban dan sumber air bersih (11).

Tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian stunting. Calon ibu diharapkan dapat meningkatkan pendidikan formalnya, dikarenakan pendidikan merupakan cara praktis agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan. Sesuia dengan penlitian Husnaniyah 2020 .yang berjudul Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting sebanyak 16 (5,20%) responden dengan tingkat pendidikan ibu tidak sekolah/tidak tamat Sekolah Dasar, sebanyak 134 (43,50%) responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar, sebanyak 90 (29,20%) responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 61 (19,80%) responden dengan tingkat pendidikan SMA, sebanyak 7 (2,30%) responden dengan tingkat pendidikan Perguruan Tinggi. Sebanyak 116 (38,6%) anak dengan stunting dan sebanyak 189 (61,4%) anak yang tidak stunting. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,005 ( $< 0,05$ ) (12).

## **2. Hubungan Antara ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.**

ASI eksklusif yang di berikan kepada baduta masih kurang di wilayah bua karna beberapa hal yang mempengaruhi seperti kesibukan ibu yang banyak di rumah dan kesibukan akan pekerjaan setiap harinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif terhadap Baduta di wilayah kerja Puskesmas Bua yaitu masih terdapat ibu yang belum mengetahui teknik atau cara menyusui yang benar sehingga para ibu enggan untuk memberikan ASI eksklusif terhadap Baduta dikarenakan pengetahuannya masih kurang.

ASI eksklusif, yaitu pemberian air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan, memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting dalam pencegahan stunting. Program yang mempromosikan dan mendukung praktik ASI eksklusif, termasuk pendidikan bagi ibu dan keluarga, dukungan di fasilitas kesehatan, serta kebijakan yang mendukung ibu menyusui, dapat berkontribusi signifikan dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian dan intervensi lebih lanjut diperlukan untuk memahami sepenuhnya mekanisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara ASI eksklusif dan stunting serta untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif pencegahan stunting.



Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu penyebab stunting pada baduta yaitu pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan karena ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi agar kebutuhan gizinya tercukupi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh sampe 2020 dengan judul penelitian Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Hasil penelitian menggunakan uji chi-square dan dilanjutkan menggunakan uji odds ratio. Didapatkan hasil uji chi-square  $p = 0.000$  ( $0.000 < 0.05$ ), hal ini menunjukkan ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta. Sedangkan pada uji odds ratio didapatkan nilai  $OR = 61$  yang artinya baduta yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 61 kali lipat mengalami stunting dibandingkan baduta yang diberi ASI eksklusif. ASI eksklusif dapat mengurangi risiko terjadinya stunting (13).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani 2019 dengan judul Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul, Analisis bivariat menggunakan uji chi square. Riwayat pemberian ASI eksklusif pada penelitian ini mencapai 56,8% atau 25 anak, dan mayoritas anak pada penelitian ini cenderung tidak mengalami stunting. Anak yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung tidak mengalami stunting sejumlah 23 anak (52,3%). Hasil uji chi square didapatkan nilai  $p = 0,000$  (nilai  $p < 0,05$ ) dan nilai  $r = 0,609$ . Kesimpulan : ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di Desa Watugajah, Kabupaten Gunungkidul (14)

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian menunjukkan 44 baduta (47,8%) mengalami stunting, yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 38 baduta dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 6 baduta. Analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting ( $p$  value 0,0001). Kesimpulan penelitian ini adalah ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung (15).

Kejadian Baduta pendek atau disebut stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh Baduta di dunia saat ini. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 Juta Baduta di dunia mengalami Stunting. Indonesia merupakan peringkat ke 5 dengan jumlah baduta tertinggi mengalami stunting setelah India, China, Nigeria, dan Pakistan.

Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang juga memiliki kesamaan Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara ASI eksklusif dengan kejadian stunting,  $OR=38,89$ , artinya kejadian stunting 38,89 kali beresiko pada anak yang tidak ASI eksklusif dari pada anak ASI eksklusif. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti Faktor lain, seperti motivasi ibu Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang (16).

### **3. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah**

**Kerja Puskesmas Bua.**

Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada Baduta (bayi di bawah dua tahun). Infeksi dapat mempengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak melalui berbagai mekanisme. Penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, atau infeksi saluran pernapasan akut sering menyebabkan penurunan nafsu makan pada anak-anak. Tetapi di wilayah Puskesmas Bua jarang di dapati baduta yang mengalami penyakit infeksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi sedikitnya Baduta yang terkena riwayat penyakit infeksi dikarenakan pola asuh ibu yang baik seperti menjaga kebersihan.

Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak bawah dua tahun (baduta). Penyakit infeksi dapat mempengaruhi status gizi anak melalui berbagai mekanisme yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan normal.

Riwayat penyakit infeksi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada baduta. Infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi, meningkatkan kebutuhan nutrisi, dan menurunkan nafsu makan, yang semuanya berkontribusi pada malnutrisi dan stunting. Upaya pencegahan infeksi, termasuk peningkatan sanitasi, program imunisasi yang komprehensif, dan edukasi kesehatan, sangat penting dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian lebih lanjut dan intervensi yang terfokus pada pencegahan dan pengelolaan penyakit infeksi dapat membantu menurunkan angka stunting di berbagai wilayah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eldrian 2023 dengan judul Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Puskesmas Cipadung Kota Bandung menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada baduta ( $p=0,018$ ,  $POR=2,8$ ), ada hubungan antara Riwayat ISPA dengan kejadian stunting pada baduta ( $p=0,005$ ,  $POR=3,4$ ), dan ada hubungan antara riwayat cacingan dengan kejadian stunting pada baduta ( $p=0,009$ ,  $POR=3,2$ ) (17).

Penelitian dengan judul Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta Literature Review, menghasilkan tinjauan terhadap 16 artikel, ditemukan dari total keseluruhan artikel yang menyatakan bahwa penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian stunting. Kejadian stunting merupakan dampak jangka panjang dari kualitas dan kuantitas konsumsi yang tidak memadai dan adanya riwayat infeksi selama masa anak-anak (14). Stunting dapat terjadi secara genetik dan patologis. Stunting familial yang dikenal dengan familial short stature (perawakan pendek familial) dengan ditandai oleh pertumbuhan yang selalu berada di bawah persentil 3, kecepatan pertumbuhan normal, usia tulang normal, tinggi badan orang tua atau salah satu orang tua pendek dan tinggi di bawah persentil 3. Sedangkan stunting patologis dibedakan menjadi stunting proporsional dan tidak proporsional. Perawakan pendek proporsional disebabkan oleh malnutrisi, penyakit infeksi/kronik dan kelainan endokrin seperti defisiensi hormon pertumbuhan, hipotiroid, sindrom cushing, resistensi hormon pertumbuhan dan defisiensi IGF-1. Perawakan pendek tidak proporsional disebabkan oleh kelainan tulang seperti kondrodistrofi, displasia tulang, Turner, sindrom Prader- Willi, Sindrom down,

sindrom kallman, sindrom Marfan dan sindrom Klinefelter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi badan adalah gen, hormon, zat gizi dan penyakit infeksi

Penelitian yang dilakukan oleh sumartini 2022 menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil review beberapa artikel didapatkan hasil bahwa penyakit infeksi pada baduta berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya stunting sebesar 3 - 8 kali lebih besar dibandingkan baduta yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi. Riwayat penyakit infeksi pada baduta merupakan faktor protektif terjadinya stunting sehingga mencegah terjadinya penyakit infeksi melalui kesehatan lingkungan dan penyediaan air bersih di rumah tangga dapat menjadi salah satu upaya dalam melakukan pencegahan stunting pada baduta (18).

#### **4. Hubungan Antara Pemberian Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua.**

Pemberian imunisasi yang lengkap dan rutin di wilayah puskesmas bua sudah cukup baik, hal ini bisa berdampak baik dalam pencegahan stunting. Karna dapat memberikan sistem imun yang baik terhadap Baduta.

Imunisasi yang lengkap yang di dapat oleh baduta tidak lepas dari peran tenaga kesehatan puskesmas bua itu sendiri yang senantiasa mengingatkan akan pentingnya imunisasi bagi ibu yang mempunyai baduta.

Pemberian imunisasi yang lengkap dan rutin juga telah menjadi kesadaran para ibu di sekitar wilayah puskesmas bua yang mengetahui bahwa stunting dapat di tekan degan imunisasi yang baik, para ibu menganggap bahwa kesehatan anak adalah yang nomer satu.

Imunisasi yang lengkap dan tepat waktu dapat membantu mencegah berbagai penyakit infeksi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pemberian imunisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada baduta. Imunisasi melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, serta meningkatkan kesehatan umum anak. Program imunisasi yang efektif, akses yang mudah terhadap layanan imunisasi, edukasi kesehatan yang baik, dan kebijakan kesehatan yang mendukung sangat penting dalam mengurangi prevalensi stunting. Penelitian lebih lanjut dan intervensi yang terfokus pada peningkatan cakupan imunisasi dapat membantu menurunkan angka stunting di berbagai wilayah.

Pemberian imunisasi dasar pada anak merupakan perilaku kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu predisposisi (predisposing factors), faktor pendukung (enabling factors) dan faktor pendorong (reinforcing factors). Predisposing factors mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi. Enabling factors mencakup

ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Reinforcing factors

terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh sutriyawan 2020 yang berjudul Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Engan Kejadian Stunting Pada Baduta: Studi Retrospektif Variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting adalah riwayat penyakit infeksi ( $p = 0,000$ ),  $OR = 7,073 (3,174-15,758)$ , dan variabel yang tidak berhubungan adalah status imunisasi ( $p = 0,056$ ). Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian stunting pada baduta. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada baduta (19)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang di lakuakn oleh Azriful 2019 dengan judul Determinan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene salah satu masalah gizi yang berdampak buruk terhadap kualitas hidup anak dalam mencapai titik tumbuh kembang yang optimal sesuai potensi genetiknya. Stunting berhubungan dengan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara panjang badan lahir ( $p=0,000$ ), berat badan lahir ( $p=0,033$ ), pemberian ASI eksklusif ( $p=0,000$ ), dan jarak kelahiran ( $p=0,041$ ) terhadap kejadian stunting. Sedangkan pemberian ASI sampai dengan usia 2 tahun ( $p=0,249$ ), status imunisasi dasar ( $p=0,123$ ), jumlah anak ( $p=0,511$ ), dan status ekonomi keluarga ( $p=1,000$ ) tidak memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. Diperlukan intervensi fokus kesehatan ibu dan anak untuk mengurangi risiko bayi dengan berat badan lahir rendah dan panjang badan lahir rendah, serta menumbuhkan kesadaran ibu akan pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada anak melalui penyuluhan (20)

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh taswin 2023 yang berjudul Pemberian Asi Eksklusif Dan Imunisasi Dasar Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif ( $p=0,004 < 0,05$ ) dengan kejadian stunting di kelurahan pasarwajo Kabupaten Buton, serta terdapat hubungan antara imunisasi dasar ( $p=0,009 < 0,05$ ) dengan kejadian stunting di kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton. Adapun kesimpulan dari penelitian yaitu terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan imunisasi Dasar dengan kejadian stunting pada baduta umur 9-59 bulan di Kelurahan Pasarwajo Kabupaten Buton (21)

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai  $p\text{-value} = 0,000$  yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  ASI Eksklusif Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai  $p\text{-value} = 0,000$  yang menandakan bahwa nilai  $p < 0,05$  Dan Riwayat Penyakit Infeksi Tidak Memiliki Hubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai  $p\text{-value} = 0,125$  yang menandakan bahwa nilai  $p > 0,05$  Pemberian Imunisasi Tidak Memiliki Hubungan

Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua. nilai p-value =0,251 yang menandakan bahwa nilai  $p > 0.05$ . Diharapkan kepada orang tua agar giat dalam melakukan pemeriksaan kehamilan di puskesmas atau rumah sakit guna mencegah stunting sejak dalam kandungan, Memberikan edukasi kepada ibu dan keluarga tentang pentingnya gizi yang baik, pola makan seimbang, dan praktik kebersihan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Ramadhini, N., Sulastri, D., & Irfandi D. Hubungan Antenatal Care Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2019. *J Ilmu Skripsi*. 2021;1(1-7).
2. Apriningtyas, V. N., & Kristini TD. Faktor Prenatal Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-24 Bulan. *J Kesehat Masy Indones*. 2019;
3. Sunartiningsih, S., Fatoni, I., & Ningrum NM. Sunartiningsih, S., Fatoni, I., & Ningrum, N. M. (2021). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 12-24 Bulan. *J Kebidanan*. 2021;1.
4. Umami, W., & Margawati A. Faktor-Faktor Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(4), 1720–1730. Yoon, C. (2018). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Paper Knowledge .Toward A Media History Of Documents*. *Kesehat Indones*. 2019;
5. Suciati, S., & Wulandari S. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review. *J Ilm Ilmu Kebidanan*. 2020;10.
6. Annisa, N., Sumiaty, S., & Tondong HI. Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dan ASI Eksklusif Dengan Stunting Pada Baduta Usia 7- 24 Bulan. *J Bidan Cerdas (JBC)*,. 2019;
7. Fitriani, I., Abdurahman, F., Abdullah, A., Maidar, M., & Ichwansyah F. Determinan Stunting Pada Bayi Usia 0 – 24 Bulan Di Kabupaten Pidie: Studi Kasus-Kontrol. *Action. Aceh Nutr J*. 2022;
8. Munira PSL. Hasil Survei Status Indonesia (SSGI). *Kesehat Masy*. 2022;
9. Muriyati, Nadia Alfira. Efektivitas Vco (Virgin Coconut Oil) Untuk Menurunkan Gula Darah Puasa Pada Orang Dengan Obesitas. *J Kesehat Panrita Husada*. 2021;6(1):12–22.
10. Wardani L, Wiguna RI, Pa'ni DMQ, Haerani B, Apriani LA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Kesehat Qamarul Huda*. 2022;10(2):190–5.
11. Ramdaniati SN, Nastiti D. Hubungan Karakteristik Balita, Pengetahuan Ibu Dan Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *Hearty*. 2019;7(2):47–54.
12. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Indones J Heal Sci*. 2020;12(1):57–64.
13. Sampe A, Toban RC, Madi MA. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2020;11(1):448–55.
14. Handayani S, Kapota WN, Oktavianto E. Hubungan Status Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Batita Usia 24-36 Bulan Di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Med Respati J Ilm Kesehat*. 2019;14(4):287.
15. Chyntaka M, Putri NY. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilm Bidan)*. 2020;7(1):8–13.

16. Dwi Putri A, Ayudia F. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Kota Padang Relationship of Exclusive Asi With Stunting Events in Children At 6-59 Months in the City of Padang. *J Kesehat Med Sainika* [Internet]. 2020;11(2):91–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.640>
17. Eldrian F, Karinda M, Setianto R, Dewi BA, Guzmira YH. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung. *J Manaj Kesehat*. 2023;9(1):80–9.
18. Sumartini E. Studi Literatur : Riwayat Penyakit Infeksi Dan Stunting Pada Balita. *J Kesehat Mahardika*. 2022;9(1):55–62.
19. Sutriyawan a, kurniawati rd, rahayu s, habibi J. Hubungan Status Imunisasi Dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita: Studi Retrospektif. *J Midwifery*. 2020;8(2):1–9.
20. Azriful A, Bujawati E, Habibi H, Aeni S, Yusdarif Y. Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Al-sihah Public Heal Sci J*. 2019;10(2):192–203.
21. Taswin T, Taufiq LOM, Damayanti WOA, Subhan M. Pemberian ASI Eksklusif dan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malakbi*. 2023;4(1):51.